



Pertentangan Integritas Anak Petani dalam Pekerjaan di Era Modern

Muhammad Subki¹, Sukron Azhari^{2*}

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 29, 2022

Revised March 25, 2023

Accepted April 03, 2023

Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

Pertentangan; Integritas Anak Petani; Pekerjaan Pertanian; Era Modern

Keywords:

Conflict; Integrity of Farmer's Children; Agricultural Work; Modern Era



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Dengan adanya era modern yang menghadirkan berbagai peralatan dan sistem pertanian yang canggih mampu memunculkan pertanian yang keratif dan inovatif. Namun jika dilihat dari kondisi pertanian yang dilakukan petani sasak, kondisi tersebut tidak berdampak positif malah menghadirkan dampak negatif baik petani dan anak petani di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian tujuan dari tulisan ini untuk melihat pertentangan integritas yang dimiliki oleh anak petani dan orang tuanya dalam dunia pekerjaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data secara observasi partisipan yang dimana peneliti ikut langsung ditengah petani sasak di Desa Wakan dan ikut bergaul dengan anak petani sasak yang berusia 20-30 tahun. Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga hal. Pertama, pertentangan integritas anak petani dengan orang tua dalam hal pekerjaan dilatarbelakangi atas kondisi pertanian yang dilakukan petani sasak yang mengalami kesulitan, seperti harga jual rendah, sulitnya pembelian pupuk, kurangnya kreativitas, dan mahalnya kebutuhan pertanian. Kedua, perubahan minat anak petani dalam pekerjaan disektor pertanian berdasarkan pengalaman sejak kecil diranah pertanian, dan adanya dorongan dari orang tua dalam menggeluti pekerjaan yang diluar ranah pertanian. Ketiga, adanya era modern

yang semakin maju terutama dampak yang dihadirkan mampu merubah pola pikir anak petani dan orang tua petani dalam memandang pekerjaan yang harus digeluti kedepannya, menyebabkan rata-rata anak petani di Desa Wakan mengecam pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi sebagai modal dalam pekerjaan yang digeluti kedepannya.

ABSTRACT

The existence of a modern era that presents a variety of sophisticated agricultural equipment and systems can create creative and innovative agriculture. However, when viewed from the agricultural conditions by Sasak farmers, these conditions did not have a positive impact. Instead, they harmed the farmer and the children in Wakan Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. Thus, this paper aims to look at the conflicts of integrity that farmers' children and their parents have in the world of work. The research used a descriptive qualitative method, with participant observation data collection. The researcher took part directly among Sasak farmers in Wakan Village and got along with the children of Sasak farmers aged 20-30 years. The results of this study are divided into three things. First, the conflict between the integrity of farm children and their parents in terms of work is motivated by the conditions of farming carried out by Sasak farmers who experience difficulties, such as low selling prices, difficulty buying fertilizer, lack of creativity, and expensive agricultural needs. Second, changes in the interest of farm children in working based on their experiences since childhood in the agricultural sector and the encouragement from their parents to work outside the agricultural realm. Third, the existence of an increasingly advanced modern era, especially the impact that was presented, was able to change the mindset of farmer children and farmer parents in viewing the work that must be carried out in the future, causing the average farmer's child in Wakan Village to criticize education up to the tertiary level as an asset in a difficult job be pursued in the future.

*Corresponding author

E-mail addresses: sukronazhari84@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Memasuki dunia era revolusi industri 4.0, maka era modern sebenarnya mampu memberikan pembenahan terhadap sektor pertanian yang dilakukan masyarakat di seluruh Indonesia (Wardhani, 2019). Namun dengan realitas sosial yang terjadi pada petani sasak di Desa Wakan tidak mampu menghadirkan pembenahan terhadap sistem pekerjaan pertanian terutama dengan adanya era modern yang semakin canggih. Kondisi yang dialami petani sasak tidak lepas atas realitas yang terjadi dalam melakukan pekerjaan pertanian seperti, harga pupuk pertanian yang mahal, dan sulit di dapatkan, serta tidak jarang mengalami harga jual yang rendah. Menyebabkan petani sasak mengalami kerugian dan jauh akan kemakmuran ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Dengan kondisi yang dialami tersebut, mengakibatkan petani sasak selaku menjadi orangtua untuk tidak menginginkan anaknya kedepan dalam menggeluti pekerjaan pertanian. Walaupun pekerjaan pertanian di Desa Wakan merupakan sebuah pekerjaan turun temurun, namun dengan kondisi yang dialami menjadi bertentangan dengan realitas yang dialami petani sasak. Terutama jika dilihat dari anak petani sendiri merupakan sebuah agen perubahan dan harapan orangtuanya, menyebabkan untuk harus selalu berusaha dalam menghadirkan perubahan termasuk dalam bekerja.

Studi yang telah ada dengan fokus membahas pertentangan integritas anak petani, sejauh ini memiliki kecenderungan dalam tiga aspek saja. *Pertama* studi yang fokus membahas hilangnya minat anak muda dalam pekerjaan sebagai petani, sehingga menjalankan pekerjaan yang lain untuk mencapai perubahan kehidupan seperti penelitian, James Sumberg and Rachel Sabates Wheeler. (Sabates-Wheeler, 1 juni 2020). *Kedua* studi yang fokus dalam membahas pekerjaan sebagai petani yang mengalami banyak pertimbangan dalam masa depan anak muda, termasuk orangtua dalam mendidik anak-anaknya tentang masa depannya, seperti penelitian Angela R. Wiley, Timothy Bogg, and Moon-Ho Ringo Ho (Angela R Wiley). *Ketiga* studi yang fokus dalam membahas model pengasuhan anak oleh orangtua selaku yang menggeluti pekerjaan pertanian, seperti penelitian Shoshanah Inwood dan Emily Stengel (Stengel, 19 oktober 2020). Dari ketiga penelitian tersebut, memiliki kecenderungan yang fokus dalam membahas pekerjaan sebagai petani yang kurang diminati baik kalangan orang tua maupun anak muda.

Berangkat dari penelitian terdahulu seperti di atas, dapat menghadirkan tujuan dari penelitian ini dalam melengkapi kekurangan dari studi-studi itu yang kurang dalam memperhatikan aspek pertentangan integritas anak petani soal pekerjaan di era modern, dikarenakan kajian tersebut selama ini belum banyak dikaji. Maka dari itu, tulisan ini akan menunjukkan secara rinci tentang pengaruh era modern dalam kehidupan petani sasak di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Dikarenakan era modern menghadirkan perubahan pola pikir bagi petani sasak dalam mendidik anaknya terutama soal pekerjaan yang harus digeluti mereka kedepannya. Jika dilihat dari kehidupan petani sasak, pekerjaan pertanian merupakan bentuk turun temurun yang selalu dilakukan untuk mendapatkan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun dengan adanya era modern dapat mempengaruhi pola pikir terutama dalam menghadirkan pertentangan integritas anaknya dalam melakukan pekerjaan pertanian. Kondisi tersebut dilihat dari pekerjaan yang diinginkan kedepan, ataupun dilihat dari kurangnya minat anak petani dalam meneruskan pekerjaan pertanian selaku pekerjaan yang secara turun temurun. Sejalan dengan itu ada dua pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini. *Pertama* deskriptif tentang bagaimana bentuk pertentangan integritas anak petani dalam pekerjaan di era modern. *Kedua* apa saja faktor yang mempengaruhi pertentangan integritas anak petani dalam menjalankan pekerjaan sebagai petani di era modern.

Kajian tentang pertentangan integritas anak petani dalam pekerjaan di era modern menjadi peting untuk dibahas, terutama dengan kurangnya anak petani yang menginginkan untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya disektor pertanian. Sehingga menjadi penting untuk dikaji terlebih dalam melihat faktor pendorong dan penghambat, terutama pekerjaan pertanian merupakan sebuah pekerjaan turun temurun dari nenek moyang khususnya pada petani sasak di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Walaupun demikian anak petani juga merupakan harapan orang tua dalam merubah status keluarganya kedepan, oleh sebab itu anak petani memiliki tanggung jawab yang besar yang harus dijalankannya. Dengan memiliki tanggung jawab yang besar seharusnya mereka mampu memanfaatkan era modern dalam memberikan perubahan pertanian untuk menghasilkan pertanian yang lebih kreatif dan produktif. Namun yang terlihat dengan adanya era modern, anak petani sendiri semakin tidak menginginkan pekerjaan pertanian untuk dikerjakan kedepannya. Hal tersebut tidak lepas atas kesadaran atau kondisi yang dialami dalam melakukan pekerjaan pertanian selama ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dikarenakan penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan yang terdiri dari

perilaku-perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013). Sehingga penelitian ini dilakukan pada petani sasak, dan anak petani yang berusia 20-30 tahun dengan memiliki pertentangan integritas pekerjaan di era modern yang di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, yang dimana peneliti ikut terjun kelapangan dengan mengikuti kegiatan petani sasak serta ikut bergaul dengan anak petani. Sedangkan untuk wawancara dilakukan pada anak petani maupun orangtua yang di Desa Wakan dengan mengambil sampel empat orang, serta dengan melakukan penelusuran guna mendapatkan informasi serta petunjuk dari jawaban masalah yang dicari. Adapun tahapan analisis data mengacu pada prosedur Milles dan Haberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi (Tobroni, 2003) dikarenakan dapat meneliti fakta religius yang bersifat subjektif terutama soal pekerjaan pertanian. Sedangkan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Modal Bourdieu yang tidak bisa dilepaskan dari konsep dominasi lainnya. Sehingga teori Bourdieu ini memiliki korelasi antaran konsep kekuasaan yang lain, yakni habitus dan ranah arena (Goodman, 2009). Dengan menggunakan teori ini, penulis akan menunjukkan secara rinci tentang anak petani yang memiliki pertentangan integritas tentang pekerjaan dengan orang tuanya, terutama dengan adanya era modern yang masuk dalam aspek kehidupan petani sasak di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Pekerjaan Anak Muda di Era Modern

Kehadiran era modern menjadi bentuk perubahan sistem sosial yang mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat khususnya dalam pekerjaan yang diinginkannya. Transformasi yang saat ini berkembang terkait dengan munculnya masyarakat modern dan terkadang mengganggu nilai-nilai kehidupan tradisional. (The Future Of Farming: The Potential Of Young People In The Agriculture Sector, 2018). Dikarenakan pada dasarnya individualistis dihasilkan oleh peran tiap-tiap individu itu sendiri dan mencakup keseluruhan sistem kepercayaan yang dianggap baik. Bagi sebagian para pemikir-pemikir sosial klasik, dalam perkembangannya secara mendasar *paradoks* memunculkan kebebasan individual dan kemajuan teknologi, dan secara kronis dapat mengikis hubungan interaksi antar manusia lainnya. Walaupun demikian modernitas juga dipengaruhi secara seimbang dengan adanya perubahan sosial sehingga mampu menghasilkan hal yang relatif stabil untuk membentuk hubungan social masyarakat (Adha, 8 mei 2019).

Menyebabkan untuk pekerjaan pemuda saat ini dikenal sebagai intervensi sosial dan pedagogis di lingkungan sosialisasi ketiga ("Agrocrafty Ng - 3 Big Reasons Why Youths Are Not Interested In Agriculture," 2022). Namun berakar di sekolah di satu sisi dan pengentasan kemiskinan di sisi lainnya. Dikarenakan sekolah membentuk platform bagi kaum muda untuk bersama, merayakan otonomi, menciptakan budaya pemuda sendiri, dan menghargai perspektif muda sendiri tentang masyarakat. Dalam pengertian itu sekolah adalah tempat lahirnya berbagai gerakan pemuda pada akhir Abad ke-19, dengan *Wandervogel* Jerman sebagai eksponen terkenal. *Wandervogel* dibentuk oleh beberapa mahasiswa yang menolak transformasi sosial besar-besaran (industrialisasi, proletarisasi, urbanisasi), pada saat itu. Mereka tidak ingin secara tidak kritis mengikuti jejak ayah mereka. Mereka bernyanyi, mendaki dan berkemah dan menciptakan budaya anak muda yang berbeda (History Of Youth Work, 2022). Kondisi tersebut merupakan sebuah kondisi yang dialami terhadap pertentangan integritas anak petani dengan kalangan orang tua soal pekerjaan yang diinginkannya.

Sehingga demikian diperlukan kemampuan yang memang ada dalam diri anak petani dalam mencapai pekerjaan di era modern sekarang. Khususnya dalam bentuk *life skills* atau keterampilan hidup untuk mencapai pekerjaan yang lebih kreatif ataupun produktif. Kondisi tersebut juga mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat ditengah masyarakat. Secara umum *life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, "However, in practice, the system channeled individuals into particular kinds of jobs determined by their schooling and with little chance of job mobility in their life (Heater, 2013)."

Sehubungan dengan keberadaan dalam *life skills* di atas, merupakan salah satu penunjang utama terhadap perubahan minat kerja yang akan diinginkan anak petani kedepannya. Terutama dengan adanya era modern yang semakin maju mengharuskan kalangan anak petani untuk harus selalu dalam mempunyai *life skill* khususnya dalam melakukan pekerjaan. Dikarenakan pekerjaan di era modern saat ini diharuskan mempunyai *life skill*, terutama dengan adanya alat pekerjaan yang serba canggih termasuk dalam disektor pertanian. Oleh sebab itu bekerja sebagai petani saat ini, juga tidak terlepas atas pengaruh era modern

untuk dimanfaatkan anak petani. Adanya modernisasi yang semakin pesat menghadirkan dampak positif terutama dalam memberikan kemudahan bagi kalangan petani sask dalam melakukan pekerjaan di sektor pertanian.

Dampak positif yang dihadirkan era modern dalam pekerjaan pertanian seperti, alat pertanian, maupun metode pertanian dalam mencapai hasil pertanian yang lebih produktif dari sebelumnya. Berbagai alat pembantu yang dihadirkan era modern akan mampu digunakan sebagai alat yang lebih minimalis dalam memanimalisir pekerjaan disektor pertanian. Namun dari kehadiran yang mampu memberikan kemudahan dalam melakukan pekerjaan di sektor pertanian, sesuai dengan realitas dalam kehidupan petani sask yang tidak mampu mempengaruhi sistem pertanian yang dilakukan sehingga membuat anak petani tidak mau dalam melanjutkan pekerjaan disektor pertanian. Jika petani sask khususnya anak petani mampu memanfaatkan era modern sesuai yang dihidirkannya, mampu menjadi sebuah pekerjaan yang sangat menguntungkan kedepan dengan menghasilkan ekonomi menuju petani kapital.

Dengan demikian dampak positif yang dihadirkan era modern berbarengan dengan dampak negatifnya, adanya berbarengan kehadiran dampak negatif terlihat pada kalangan anak petani yang tidak menginginkan pekerjaan pertanian untuk digeluti kedepannya. Kondisi tersebut merupakan bentuk dari pengaruh yang dihadirkan terhadap keberadaan era modern yang semakin pesat, yang mengakibatkan pekerjaan disektor pertanian menjadi semakin berkurang. Hal itulah yang menjadi paktor utama terhadap pertentangan integritas anak petani dengan orangtuanya khususnya soal pekerjaan sebagai petani kedepannya.

Pengalaman Anak Petani Dalam Mengembangkan Ragam Perpektif Pekerjaan Pertanian

Pembahasan kali ini akan mengulas secara rinci tentang pengalaman anak muda selaku menjadi anak petani yang ada di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Terutama dengan keberadaan perubahan zaman semakin pesat yang menghadirkan pengaruh besar terhadap perubahan pola pikir anak petani dalam memandang pekerjaan pertanian. Dampak yang ditimbulkan terhadap transformasi pola pikir anak petani yang disebabkan era modern menghadirkan dampak positif dan negatif. Jika dilihat dari dampak positif seperti mampu menghadirkan perbedaan pekerjaan serta menghasilkan ekonomi yang lebih banyak dari orang tuanya. Sedangkan dilihat dari dampak negatif menghadirkan pekerjaan pertanian setiap tahunnya menjadi lebih berkurang dari seblumnya, dikarenakan anak petani tidak menginginkan pekerjaan pertanian yang digeluti kedepannya.

Jika dilihat pekerjaan pertanian merupakan pekerjaan yang secara turun temurun dari nenek moyang petani sask di Desa Wakan, namun dengan keberadaan pengaruh dari era modern menjadi faktor utama terhadap kurangnya minat anak petani dalam menggeluti pekerjaan pertanian. Dengan adanya perubahan minat anak petani tersebut, merupakan bentuk dari konsep habitus, sesuai dengan pandangan Bourdieu yang menguraikan secara mendasar prinsip-prinsip kehidupan sosial sehari-hari beserta keteraturan yang mengiringinya. Sehingga habitus dapat dirumuskan sebagai sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan) yang diperoleh dan bertahan lama. Disamping itu habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan kelompok sosial tertentu. Bourdieu juga menyatakan habitus merupakan sebuah struktur mental yang digunakan untuk memahami dunia sosial, struktur mental ini merupakan produk utama hasil internalisasi struktur dunia sosial (Bourdieu, 1990).

Untuk memaknai tentang habitus tidak hanya digunakan sebagai makna tunggal tetapi dimaknai dengan makna berbeda, hal ini sesuai dengan pandangan Bourdieu dalam artikel Ita Musarrofa. *Pertama*, habitus merupakan gaya hidup yang merepresentasikan kelas sosial tertentu. Gaya hidup dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas. *Kedua*, habitus bisa berupa keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu disadari sehingga tampak seperti suatu kemampuan yang terlihat alamiah, seakan-akan terberi oleh alam. *Ketiga*, habitus dapat berupa kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus penghasil praktikpraktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur objektif. *Keempat*, habitus menyangkut nilai-nilai yang dipraktikkan, misalnya sifat rajin, ulet, jujur, licik, cerdas, dan murah hati (Musarrofa, 30 Juli 2019). Habitus semacam ini dapat dilihat sebagai perubahan pola pikir petani sask khususnya pada kalangan anak petani dalam keinginan pekerjaan yang digeluti kedepannya.

Dalam melihat bentuk habitus yang ada di anak petani terlihat pada perubahan pola pikir dalam memandang pekerjaan disektor pertanian, terutama dengan adanya pengalaman yang dimiliki dalam mengerjakan pertanian saat kecil ataupun selaku menjadi anak petani sask di Desa Wakan. Menyebabkan pengalaman mereka yang sejak kecil tersebut dengan sendirinya akan membentuk pola pikir dalam memandang pekerjaan yang cocok untuk digelutinya kedepan. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki anak petani menjadi pendorong dalam memilih pekerjaannya kedepan, sesuai dengan hasil hasil wawancara dengan anak petani yaitu:

"Dulu ketika aku kecil, aku sering dibawa oleh orangtua ke sawah dikarenakan ibu dan bapak aku pergi kerja disawah. Sehingga itu yang melatarbelakangi aku untuk ikut, ketika aku disawah terkadang aku selalu ditinggalkan oleh ibu aku dikarenakan ibu juga sembari membantu bapak bekerja. Aku melihat mereka bekerja dengan susah payah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan setelah aku agak besar aku sering sekali disuruh membantu orangtua aku untuk bekerja disawah dan hampir setiap hari (Azhari, 2022).

Berdasarkan ungkapan tersebut, menunjukkan anak petani dalam memandang pekerjaan disektor pertanian rata-rata sudah mengenal dari sejak kecil. Sesuai dengan adanya pengalaman sejak kecil dalam melakukan pekerjaan pertanian selaku menjadi anak petani, menyebabkan pekerjaan pertanian menjadi pekerjaan yang tidak diinginkan untuk digeluti kedepannya. Oleh sebab itu pengalaman yang dimiliki dapat dikatakan sebagai bentuk sejarah bagi kehidupan anak petani sendiri dalam memandang pekerjaan pertanian. Pertanian disatu sisi merupakan pekerjaan yang secara turun temurun dilakukan keluarganya terutama pada orang tuanya sendiri, namun hal itu akan bertentangan dengan keinginan anak petani dalam memilih pekerjaan yang diinginkan kedepan.

Pekerjaan sebagai petani merupakan profesi yang digeluti mayoritas orang tua selaku menjadi petani sasak di Desa Wakan, namun profesinya tersebut mendapat respon yang menghadirkan pertentangan dengan minat anak petani sendiri terhadap pekerjaannya kedepan sesuai dengan pengalaman sejak kecilnya tersebut. Kondisi itu dapat dikatakan sebagai sebuah habitus, dikarenakan habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi tetapi hasil pelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi terhadap masyarakat (Mangihut, 2017). Dengan demikian mungkin saja kalangan anak petani yang tidak mau untuk melakukan pekerjaan sebagai petani kedepannya dikarenakan mereka dari sejak kecil melihat susahya bekerja disektor pertanian. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dalam melihat anak petani yang tidak menginginkan bekerja sebagai petani kedepan yaitu:

"Kami ketika bekerja disawah sering sekali di bilang sama orang tua bahwa jangan sampai kalian besok bekerja kayak bapak ya Cuma bisa mengandalkan cangkul, dan sabit di sawah. Kalian harus bekerja yang lebih baik dari bapak dan jangan kalian ikut kedepannya bekerja di sawah kayak bapak ya. Untuk menghindari kalian agar tidak bekerja disawah seperti bapak, makanya saya menyekolahkan kalian. Ungkapan seperti itu seringkali di lakukan ketika kami bekerja sama ayah maupun ibuk, dikarenakan mereka tidak mau melihat kami kedepan yang hanya bekerja dengan ditemenin lumpur di seluruh badan kami. Hal itulah yang melatarbelakangi kami untuk tidak menginginkan pekerjaan kami kedepan sebagai petani (Azhari, Wawancara Dengan Beberapa Anak Petani Yang Ada Di Desa Wakan, 2022).

Berdasarkan ungkapan informen selaku anak petani di Desa Wakan di atas, terutama tentang pengalamannya saat bertani yang membentuk perubahan pola pikir kedepan terutama dalam memandang pekerjaan disektor pertanian. Kondisi yang dialami anak petani di Desa Wakan, juga menjadi kondisi oleh sebagian besar anak muda dibelahan dunia dalam memandang pekerjaan disektor pertanian. Dalam melihat kondisi tersebut, sesuai dengan penelitian mendalam tentang situasi pertanian saat ini di Eropa dan tempat yang ditempati kaum muda dalam mesin sistem pangan yang hebat ini. Penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan berapa banyak partisipasi pemuda yang hilang dalam mengerjakan disektor pertanian, dalam penelitian tersebut juga menggarisbawahi pentingnya bagi organisasi pemuda pedesaan untuk lebih fokus dalam berperan untuk mengatasi pergeseran minat kerja anak muda (Lack Of Youth Participation In Agricultural Policies, 2022).

Dalam pengalaman anak petani tentang pekerjaan disektor pertanian yang ada di Desa Wakan, terlihat menimbulkan suatu bentuk habitus bagi kehidupannya. Yang dimana habitus sendiri terbentuk tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berintrakaksi dengan dunia sosial. Habitus dibangun melalui proses pendidikan sesuai dengan pandangan Bourdieu yang membaginya menjadi tiga hal yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sosial, dan pendidikan sekolah (Saputra, 2022). Dari ketiga pendidikan tersebut, menghadirkan sebuah habitus dalam kehidupan anak petani dalam memandang pekerjaan disektor pertanian. Sedangkan yang melatarbelakangi kemunculan habitus pada anak petani di Desa Wakan seperti pengalaman, keluarga, maupun sekolah, dari ketiga itu menjadi dasar terhadap perubahan pola pikir yang berdampak pada kurangnya minat dalam melakukan pekerjaan disektor pertanian kedepannya.

Dengan demikian kemunculan habitus dalam kehidupan anak petani di Desa Wakan tidak lepas atas dasar pengalaman yang dimiliki sejak kecilnya, dengan adanya pengalaman dimiliki dalam bertani dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan pekerjaan yang akan dikerjakan kedepannya. Disamping itu juga terlihat dalam kemunculan habitus pada kalangan anak petani di Desa Wakan juga berasal dari nasehat orang tuanya dalam menggapai pekerjaan yang akan digeluti kedepannya, terutama dengan adanya intraksi sosial antar masyarakat disekitar. Dikarenakan rata-rata kondisi masyarakat di Desa Wakan hampir memiliki kesamaan pekerjaan yang digelutinya, terutama petani sasak yang tidak mampu memanfaatkan

alat pertanian yang berbasis modern. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemunculan habitus yang ada di kalangan anak petani tidak lepas dari dampak yang dihadirkan oleh ketiga sebab tersebut.

Partisipasi Anak Petani Dalam Pekerjaan Disektor Pertanian Bukanlah Keinginannya Sendiri

Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan mayoritas yang digeluti oleh masyarakat pedesaan, baik pekerjaan pertanian yang dilakukan sebagai bentuk turun-temurun maupun bentuk atas dasar keinginannya sendiri. Partisipasi yang dilakukan masyarakat pedesaan terutama di Desa Wakan dalam menjalankan pekerjaan pertanian menjadi sebuah pekerjaan dalam mendapatkan kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari. Namun dengan adanya era modern tingkat partisipasi dalam melakukan pekerjaan disektor pertanian khususnya pada anak petani di Desa Wakan memiliki tingkat partisipasi yang sangat minim. Kondisi yang dialami anak petani tersebut tentang sedikitnya partisipasi dalam melakukan pekerjaan disektor pertanian, selaras dari hasil penelitian Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan (LPIP) yang menunjukkan sesuai dengan pandangan Haning yaitu para pemuda mengalami perubahan persepsi seiring arus modernisasi menjadi petani tidak lagi menjadi pilihan mereka. Padahal Indonesia membutuhkan petani-petani yang produktif untuk memaksimalkan produksi pangan, terutama karena Indonesia adalah negara agraris (Minat Bertani Generasi Muda Menurun, Indonesia Terancam Krisis Petani, 2022).

Dengan kondisi tersebut, terutama kalangan anak petani yang di Desa Wakan yang memiliki partisipasi yang minim dalam mengerjakan pertanian menjadi sebuah bentuk pertentangan terhadap budaya turun temurunnya. Walaupun ada juga anak petani di Desa Wakan yang melakukan pekerjaan disektor pertanian, namun hanya sebatas untuk bernostalgia terhadap pengalaman sejak kecilnya. Dikarenakan minat anak petani dalam pekerjaan yang akan digelutinya kedepan bukan hanya sebagai petani, kondisi itu dilatarbelakangi dengan berberapa faktor seperti orang tua, harga jual rendah, rentannya panen gagal, ketersediaan pupuk yang sulit, maupun dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan adanya faktor itu mampu mempengaruhi pola pikir anak petani, terutama terhadap perubahan minat dalam berpartisipasi pekerjaannya kedepan.

Pekerjaan pertanian menjadi sebuah arena diskusif tersendiri bagi kehidupan anak petani, yang dimana anak petani sendiri habitusnya didasari oleh lingkungannya. Sehingga ketika anak petani dalam menggeluti pekerjaan yang baru atau di sebut sebagai arena, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi dengan diskusif pekerjaannya. Hal inilah yang dirasakan semua kalangan anak petani yang dimana habitusnya di bentuk dari pengalaman mereka selaku menjadi anak petani sejak kecil dan selalu ikut terlibat dalam dunia pertanian. Walaupun dunia pekerjaan dijadikan sebagai bentuk arena, namun untuk memilih dalam mengerjakan pertanian terlihat hanya sebatas nostalgia ataupun untuk membantu orang tuanya saja.

Dengan kondisi anak petani khususnya yang tidak menginginkan pekerjaan pertanian sebagai pekerjaan yang akan digeluti kedepan, tidak lepas atas pengaruh yang dihadirkan terhadap perkembangan zaman yang semakin maju. Disamping perkembangan zaman yang sekarang memiliki pengaruh yang besar terhadap segala aspek kehidupan, khususnya dalam memilih sistem pekerjaan yang akan digeluti kedepannya. Dengan adanya pengaruh yang dihadirkan oleh perkembangan zaman atau modernisasi yang tidak lepas atas dampak positif dan negatif, begitu juga dalam soal pekerjaan yang lebih memudahkan ataupun menyulitkan anak petani dalam melakukan pekerjaannya tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan anak petani Desa Wakan yaitu:

“Ketika saya membantu bapak dan ibu dalam bekerja di sawah tidak jarang mereka kesulitan dalam membeli pupuk pertanian, termasuk tentang pupuk yang sangat perlu digunakan dalam pertanian untuk mencapai hasil panen yang bagus. Saya kadang melihat orangtua saya yang bolak balik dari toko-ketoko untuk membeli pupuk, dan kadang tidak ditemukannya. Sehingga itu yang membuat saya sendiri tidak menginginkan pekerjaan sebagai petani untuk kedepannya (Azhari, Wawancara Dengan Beberapa Anak Petani Yang Ada Di Desa Wakan, 2022)”.

Berangkat dari hasil wawancara di atas, tidak lepas atas faktor pendorong anak petani dalam mempengaruhi minatnya untuk tidak bekerja sebagai petani. Kurangnya minat anak petani juga dirasakan oleh penulis sendiri yang selaku menjadi anak petani di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Yang dimana penulis mengalami sendiri dengan melihat orang tua yang mengalami kesulitan menjadi petani di era modern sekarang seperti harga jual rendah, harga pupuk mahal, sistem pupuk yang mengalami kesulitan, dan serba kebutuhan akan pertanian menjadi mahal. Padahal pupuk pertanian dulunya sangat mudah di dapatkan, dan banyak sekali yang menjualnya. Akan tetapi hal itu berubah ketika adanya peraturan tentang jual beli pupuk sesuai dengan aturan dari pemerintah pusat (Kemenperin, 2022).

Kehadiran peraturan tentang penyediaan jual beli pupuk oleh pemerintah Indonesia tidak lepas atas dampak positif maupun negatif. Dampak yang positif penulis melihat mampu memberikan kemudahan terhadap kalangan petani, dan mampu memberantas orang-orang yang bermain dalam pupuk tersebut, serta banyak dampak positif lainnya. Namun sisi negatif terhadap adanya peraturan tersebut, yang penulis lihat bahwa banyak dari kalangan petani kesulitan dalam mencari pupuk pertaniannya, dikarenakan jumlah yang harus dibeli sesuai dengan jumlah lahan yang dimiliki sedangkan kebutuhan pupuk tidak diukur oleh jumlah lahan yang dimiliki petani sasak. Menyebabkan petani sasak menunggu kedatangan pupuk pertanian dari pemerintah dan tidak lepas atas dasar bagian dari berbagai kelompok tani. Karena masing-masing kelompok tani sendiri mempunyai jatah dalam membeli pupuk tersebut.

Kesulitan sebagai petani mengakibatkan kalangan anak petani sendiri tidak mau memilih pekerjaan tersebut. Namun ketika anak petani yang ingin bekerja diluar pertanian, maka anak petani sendiri akan kesulitan dalam menjalaninya. Dengan kesulitan yang dihadapi dalam dunia pekerjaan oleh anak petani sehingga akan membentuk suatu arena dalam pekerjaan yang diinginkannya, kesulitannya dalam pekerjaan yang lain tidak lepas atas pengaruh dari habitusnya. Dikarenakan pekerjaan yang dipilih oleh anak petani sendiri tidak lepas atas arena itu sendiri. Arena merupakan situasi-situasi sosial nyata yang ditata dan dikuasai oleh hubungan-hubungan sosial objektif. Hal semacam ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

"Ketika saya memilih pekerjaan yang bukan sebagai petani pasti saya akan menempuh persaingan, dikarenakan pekerjaan yang diminati tersebut tidak lepas atas banyak minatnya. Untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, saya juga agak sulit untuk lolos dikarenakan dulunya saya tidak pernah melakukan itu. Hal itu yang membentuk saya kesulitan dalam dunia pekerjaan, walaupun saya sendiri sangat menginginkan pekerjaan tersebut (Azhari, Wawancara Dengan Salah Satu Anak Petani Yang Lulus S1 Yang Tidak Mau Bekerja Sebagai Petani Kedepannya., 2022).

Dalam hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa anak petani sendiri mengalami saling bersaing di dunia pekerjaan. Dikarenakan dalam masalah pekerjaan tidak lepas atas dasar habitus mereka sendiri, menyebabkan anak petani merasakan kesulitan dalam melakukan pekerjaan diluar ranah habitusnya. Kesulitan yang dihadapi tidak lepas atas dasar habitus mereka selaku anak petani yang dari dulu melakukan pekerjaan disektor pertanian, dengan demikian rasa sulit dan saling bersaing antara anak muda yang lain dalam melakukan pekerjaan selaras dengan pandangan Pierre Bourdieu dalam memandang kondisi tersebut sebagai sebuah bentuk arena yang harus dihadapi anak petani di Desa Wakan.

Pierre Bourdieu mengatakan dalam makalah Danan Saputra bahwa setiap arena, baik budaya, politik, ekonomi, dan lainnya merupakan arena relative otonom namun homologus (memiliki kesamaan struktur). Struktur arena untuk setiap saat bertemu ditentukan oleh hubungan-hubungan antara posisi-posisi para agen yang berada di dalam arena, karenanya arena merupakan sebuah konsep yang dinamis. Setiap perubahan posisi agen akan membuahkan perubahan struktur arena (Saputra, 2022). Kondisi ini dialami kalangan anak petani yang ada di Desa Wakan, yang terlihat dinamis dalam setiap perubahan minat pekerjaannya. Keberadaan perubahan yang dialami anak petani dalam pekerjaan yang diinginkan tidak lepas atas habitus dan arena, dari kemunculan keduanya tersebut sehingga akan menimbulkan suatu modal untuk kalangan anak petani yang tidak menginginkan pekerjaan pertanian kedepan untuk digelutinya.

Transformasi Pekerjaan Pertanian Ke Non Pertanian

Transformasi minat pekerjaan anak petani sekarang yang dulunya sebagai petani dan sekarang menjadi non petani. Perubahan tersebut tidak lepas terhadap perubahan struktur sosial yang dialami anak petani sendiri. Adanya perubahan pekerjaannya tersebut, menimbulkan perpindahan pekerjaan khususnya bagi anak petani dan kondisi itu tidak lepas dari akumulasi modal awal tadi. Ketika kalangan anak petani yang membentuk perubahan pola pikir dalam mencapai pekerjaan kedepan, terutama dengan adanya habitus yang didasari pengalamannya, menghadirkan perubahan dalam mencapai ketahap arena untuk menuju persaingannya tentang perubahan yang dilakukan anak petani soal pekerjaan.

Setelah adanya habitus dan arena yang dilalui anak petani terhadap perubahan minat untuk bekerja sebagai petani, menghadirkan dari kedua konsep tersebut menjadi modal untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Modal yang dimaksud disini merupakan sebuah langkah anak petani dalam mencapai perubahan minat pekerjaan kedepannya. Pierre Bourdieu menggabarkan modal sebagai semua sumber daya sosial yang merupakan akumulasi yang memungkinkan individu memperoleh manfaat (Saputra, 2022). Hal ini dilakukan oleh kalangan anak petani dalam mencapai perubahannya, sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

"Kami selau dikasih nasehat dan disuruh berjuang oleh orangtua kami untuk mencapai perubahan masa depan kami, dikarenakan orangtua kami tidak mau melihat anak-anaknya untuk melihat pekerjaan kami kedepan sebagai petani. Orang tua kami menginginkan pekerjaan kami kedepan agar

bisa pakek polpen saja menjadi senjata pencarian bukan malah kayak orangtua senjatanya seperti sabit dan cangkul. Untuk mencapai masa depan yang lebih baik, maka orangtua kami menyekolahkan kami setingginya agar tidak seperti mereka (Azhari, Anak petani, 2022)”.

Tentang ungkapan dari anak petani tersebut, dalam mencapai modal dalam perubahan pekerjaan kedepan tidak lepas atas keinginan orang tua dalam melihat anaknya bekerja lebih baik kedepannya. Dikarenakan kalangan orang tua sendiri tidak menginginkan anaknya untuk seperti mereka kedepannya. Dengan adanya keinginan orang tua tersebut, secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai sebuah modal anak petani dalam mencapai keinginannya kedepan terutama pekerjaan yang diluar sektor pertanian. Kondisi tersebut, juga diperjelas berdasarkan hasil wawancara dengan anak petani di Desa Wakan yaitu:

“Saya selaku anak petani yang di desa wakan yang sekarang lagi menjadi mahasiswa, tidak lepas atas dorongan orang tua untuk bisa sampai ketahap ini. dikarenakan untuk mencapai perubahan status sosial maupun status pekerjaan, sya harus mempersiapkan dari sekarang melalui cara pendidikan setingginya. Dengan menjadi mahasiswa dan lulus kedepannya, saya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih dari orangtua saya. Sehingga saya harus memang menyiapkan dari sekarang untuk mencapai masa depan saya kedepan (azhari, 2022)”.

Berhubungan dengan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan semacam itu menjadi sebuah modal awal anak petani dalam merubah minat pekerjaannya kedepan. Dengan adanya modal awal seperti itu membentuk anak petani dan hampir bagi seluruh kalangan anak petani di Desa Wakan untuk minat sebagai petani semakin berkurang. Hal itu tidak lepas atas habitus dan arena yang dihadapi selaku menjadi anak petani. Dalam arena yang dihadapi kalangan anak petani terdapat banyak sekali kontestasi dengan berbagai situasi yang di hadapi.

Untuk modal anak petani dalam perubahan minat pekerjaannya tidak lepas atas akumulasi habitus, dan arena yang dihadapinya. Bourdieu menyatakan bahwa dalam membedakan modal ada empat macam, yaitu: (1) modal ekonomi, (2) modal sosial, (3) modal budaya, dan (4) modal simbolik (Abdullah, 2 juli 2021). Sehubungan dengan empat model modal yang di kemukakan tersebut, merupakan sebuah kondisi yang dialami anak petani dalam pertentangan integritas dalam pekerjaan dengan orang tuanya. Sedangkan modal menurut Bourdieu dalam buku Nanang Martono diartikan sebagai hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang terandalkan atau terjiwai dalam diri seseorang (Martono, 2012). Konsep modal tersebut tidak lepas atas pengalaman mereka selaku menjadi anak petani, dalam mencapai perubahan pekerjaan yang diinginkannya kedepan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pekerjaan disektor pertanian merupakan pekerjaan yang digeluti oleh mayoritas masyarakat di pedesaan. Hal ini juga dilakukan terjadi pada masyarakat di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani. Dalam melakukan pekerjaan disektor pertanian tidak lepas atas hambatan atau rintangan yang dialaminya. Pekerjaan sebagai petani saat ini jarang dilakukan anak petani di Desa Wakan, terutama dalam meneruskan pekerjaan orang tuanya. Kondisi tersebut, tidak lepas atas berbagai faktor yang terjadi sehingga menghadirkan anak petani sendiri tidak menginginkan pekerjaan pertanian untuk digeluti kedepannya. Faktor yang membentuk anak petani terhadap kurangnya minat dalam menggeluti pekerjaan disektor pertanian seperti, pengalaman, orang tua, harga jual rendah, sulitnya pupuk pertanian, dan perubahan zaman yang semakin maju. Dengan faktor tersebut membentuk kalangan anak petani yang ada di Desa Wakan terhadap minat pekerjaan diranah pertanian menjadi berkurang dari tahun ke tahunnya. Dengan demikian rata-rata anak petani saat ini berada pada jenjang pendidikan diperguruan tinggi dalam mempersiapkan sistem pekerjaannya kedepan. Dengan demikian membentuk pertentangan integritas anak petani dalam menjalankan pekerjaan sebagai petani kedepannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-Nasional: Perbandingan Dua Negara Jepang Dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.12>.
- AgroCrafty, N. G. (2022). 3 Big Reasons Why Youths Are Not Interested In Agriculture. Diakses 13 November 2022. <https://sites.google.com/view/agrocrafty/3-Big-Reasons-Why-Youths-Are-Not-Interested-In-Agriculture>.
- Azhari, S. (2022). Wawancara dengan anak petani di desa wakan selaku menempuh pendidikan s2 di daerah yogyakarta. pada tanggal 19 november 2022, pada pukul 20:45 wib., t.t.

- Azhari, S. (2022). Wawancara dengan salah satu anak petani yang lulus s1 yang tidak mau bekerja sebagai petani kedepannya. pada tanggal 10 november 2022. pukul 4:21 wib, t.t.
- Azhari, S. (2022). Wawancara dengan anak petani selaku menempuh pendidikan S1 di daerah yogyakarta. pada tanggal 18 noverber 2022, pukul 18:30 wib, t.t.
- Bourdieu, P. (1990). *In Other Words: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Cambridge: Stanford University Press.
- Bulatao, R. A. (1982). The Value and Cost of Children in Changing Societies. *Draper Fund Report*, 11: 16–19.
- Coyote Magazine. (2022). Lack of Youth Participation in Agricultural Policies. Diakses 14 November 2022. <https://pjp-eu.coe.int/en/web/coyote-magazine/lack-of-youth-participation-in-agricultural-policies>.
- Douglas J. G., & Ritzer, G. (2009). *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kereasi Wacana.
- Elliot, V., Allison, C., William, P., Barbara, M., Joshua, L., James, D., Louise, H., Niels, K., & Catherine, T. (2018). Towards a deeper understanding of parenting on farms: A qualitative study. *PLoS ONE*, 6 (13): e0198796. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198796>.
- Heater, D. (2013). *What Is Citizenship?* UK: Polity Press.
- Inwood, S., & Emily, S. (2020). Working households: Challenges in balancing young children and the farm enterprise. *Community Development* 51, 5: 499–517. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1800772>.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(1): 100–115. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060>.
- Kemenperin: Menperindag keluarkan Aturan Baru Tentang Pengadaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian." Diakses 14 November 2022. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/591/Menperindag-keluarkan-Aturan-Baru-Tentang-Pengadaan-Dan-Penyaluran-Pupuk-Bersubsidi-Untuk-Sektor-Pertanian-->.
- Mangihut, S. (2016). Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 1(2).
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2012.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin Dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender Di Indonesia. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 9(1): 34–49. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i1.227>.
- Saputra, D. (2022). Teori Habitus Pierre Bourdieu. Diakses 22 November 2022. https://www.academia.edu/35894184/Teori_Habitus_Pierre_Bourdieu.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumberg, J., & Sabates-Wheeler, R. (2020). Children's Work in African Agriculture: Time for a Rethink. *Outlook on Agriculture*, 49(2): 99–102. <https://doi.org/10.1177/0030727020930330>.
- Tobroni, I. S. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wardhiani, W. F. (2019). Peran Politik Pertanian Dalam Pembangunan Pertanian Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Sektor Pertanian. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2): 83–94.
- Wiley, A. R., Bogg, T., & Ho, M. R. (n.d.). The Influence of Parental Socialization Factors on Family Farming Plans of Preadolescent Children: An Exploratory Analysis.
- Youth Partnership. (2022). History of Youth Work. Diakses 13 November 2022. <https://pjp-eu.coe.int/en/web/youth-partnership/history-of-youth-work>